

**TEORI KONSTRUKTIVISME: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN
PAI**

[Meza Tiara 2], [Khoirun Nisa 1]^{1, 1}, [Debi Irama 3]¹,
[Sutarto 4]¹[Syamsul Rizal 5]¹,

Institut Agama Islam Negeri Curup

¹E-mail: curupkhoirunisa@gmail.com

²E-mail: mezatiara09@gmail.com

³E-mail: debiirama95@gmail.com

⁴E-mail: sutarto@iaincurup.ac.id

⁵E-mail: syamsulrizal@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Mengetahui Implementasi teori konstruktivisme melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: implementasi teori konstruktivisme melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar berdampak positif terhadap beberapa aspek pembelajaran siswa dan terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, memperkuat kemandirian dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran PAI

Abstract

This study aims to determine the implementation of constructivism theory through a problem-based learning approach to improve critical thinking in PAI learning. This study uses a qualitative descriptive approach using a type of field research. The data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study found that: the implementation of constructivism theory through a problem-based learning approach (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools has a positive impact on several aspects of student learning and is proven to be able to improve students' critical thinking skills, strengthen independence and active participation in learning, and help students understand and apply religious values in daily life

Keywords: constructivism theory, problem-based learning, PAI learning

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa telah menjadi salah satu fokus utama untuk membentuk generasi yang mampu berpikir secara analitis, logis, dan mandiri. Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga sebagai wadah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah teori konstruktivisme, yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.¹

Teori konstruktivisme berfokus pada bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi. Salah satu implementasi dari teori ini yang relevan dalam pembelajaran PAI adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning atau PBL), di mana siswa diberikan masalah-masalah nyata yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Dalam pembelajaran PAI, metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga membantu mereka untuk menghubungkan konsep agama dengan pengalaman praktis.²

Meskipun pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mata pelajaran PAI. Beberapa hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan masih dominannya metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi optimal dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah agar dapat menghasilkan proses belajar yang lebih interaktif dan memberdayakan siswa.³

Penelitian bertujuan untuk mengimplementasi teori konstruktivisme melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana metode ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktik pengajaran PAI yang lebih dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sejak usia sekolah dasar.

¹ Margaret M. Clifford, "The Constructivist Classroom: Building A Strong Foundation For Learning," *Journal Of Constructivist Teaching* 5, No. 2 (2021): 45-60.

² Yusuf Al-Qurtubi Dan Rini Astuti, "Implementasi Problem-Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2022): 68-75.

³ Deborah P. Walker Dan Alif Hidayat, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar," *Journal Of Islamic Education* 8, No. 3 (2023): 23-34.

B. Kajian Teoritis

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme telah menjadi fondasi filosofis yang mengubah perspektif kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan peran utama peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan pengetahuan dan lingkungan sekitar. Berbeda dengan pandangan konvensional yang menganggap pembelajaran sebagai transfer informasi dari guru ke siswa, konstruktivisme menggambarkan pembelajaran sebagai perjalanan dinamis di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial.⁴

Pembelajaran Berbasis Masalah, Problem-Based Learning (PBL) adalah salah satu bentuk implementasi teori konstruktivisme. Dalam model ini, siswa diberikan masalah nyata yang memerlukan pemikiran kritis untuk diselesaikan. PBL menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki serta informasi baru yang mereka temukan selama proses belajar.⁵ Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi secara objektif. Ini melibatkan proses mental yang membantu individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam argumen atau informasi, serta membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam konteks akademik, kemampuan ini membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, membedakan antara fakta dan opini.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar adalah upaya sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa sejak dini. Pembelajaran ini mencakup aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak, dan Al-Qur'an serta Hadits. Melalui pendidikan agama ini, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan sikap religius

⁴ Edward Harefa, Dkk, "*Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*", (Jambi: Sonipedia Publishing Indonesia), 2024, Hlm 130-135

⁵ Barrows, H.S. "Problem-Based Learning In Medicine And Beyond: A Brief Overview." *New Directions For Teaching And Learning*, Vol. 68, 1996, Pp. 3-12.

⁶ Hamdani, Dkk, "*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*", *Proceeding Biology Education Conference* Vol 16, No 1, 2019, Hlm 7-8

anak di usia dasar, yang akan menjadi landasan bagi perkembangan mereka di jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan di masyarakat.⁷

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena, pengalaman, atau perspektif dari individu atau kelompok dalam konteks tertentu.⁸ Subyek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas lain yang memiliki pengalaman, pandangan, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti.⁹ Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu Guru PAI SDN 91 Rejang Lebong, Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran berbasis masalah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, menunjukkan kemampuan untuk menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi secara mandiri. PBL mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menginterpretasikan materi secara kritis.¹⁰ Hal ini selaras dengan hasil wawancara oleh ibu Diana yang memaparkan :

“ Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif. Biasanya, pembelajaran PAI di kelas cenderung satu arah, tapi dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Mereka bisa langsung melihat bagaimana nilai-nilai agama relevan dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara yang paparkan oleh ibu Murti sebagai kepala sekolah SDN 91 Rejang Lebong yaitu :

"Saya mendukung penerapan PBL karena memberikan dampak positif terhadap pengembangan siswa. Mereka menjadi lebih kritis, mandiri, dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik. Namun, saya sadar ada tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal waktu dan ketersediaan sumber daya. Kami juga perlu meningkatkan pelatihan bagi guru agar semakin siap dengan model pembelajaran seperti ini.”¹²

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). "Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar." Diakses dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁸ Permana, A., & Sari, D. (2023). "Penggunaan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Studi Kasus di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-57.

⁹ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory And Practice*. SAGE Publications.

¹⁰ Hasil Observasi

¹¹ Hasil Wawancara

¹² Hasil Wawancara

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme di mana proses pembelajaran yang efektif melibatkan pengalaman aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan solusi secara mandiri. Ketika siswa terlibat dalam PBL, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi menginterpretasikan dan menganalisis materi, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis.¹³

Menurut teori konstruktivisme, ketika siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, karena mereka merasa memiliki kendali terhadap proses belajar mereka sendiri.¹⁴ Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa PBL membantu siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih aktif dalam diskusi kelas.

"Dengan PBL, saya melihat siswa menjadi jauh lebih aktif di kelas. Mereka tidak hanya menunggu penjelasan dari saya, tapi mereka mulai inisiatif mencari informasi sendiri. Saat ada topik atau masalah yang perlu mereka selesaikan, mereka terlihat lebih antusias dan saling berdiskusi. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat, dan sering kali diskusi di kelas lebih hidup."¹⁵

Dari pernyataan hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar siswa secara signifikan, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif yang mendukung proses belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa menghubungkan konsep-konsep dalam pelajaran PAI dengan situasi praktis, sehingga nilai-nilai agama menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama berperan dalam memecahkan masalah-masalah sosial atau etika dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada pemahaman agama yang lebih mendalam dan relevan.¹⁶ Hal ini selaras dengan hasil wawancara oleh Ibu Diana yang menjelaskan:

"Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi mereka belajar untuk menerapkannya pada situasi nyata. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya

¹³ Rahmawati, N., & Taufik, A. (2021). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 101-112.

¹⁴ Suryana, E., & Pratama, R. (2023). "Motivasi Dan Kemandirian Belajar Melalui Model PBL." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(4), 301-316.

¹⁵ Hasil Wawancara

¹⁶ Hasil Observasi

kejujuran, saya memberikan masalah tentang kebiasaan sehari-hari yang mungkin mereka hadapi, seperti godaan untuk tidak jujur dalam bermain atau belajar. Siswa kemudian berdiskusi dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah ini sesuai dengan nilai-nilai agama. Ini membuat mereka lebih paham bahwa ajaran agama memang bisa dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."¹⁷

Menurut Nurhadi & Rahayu melalui skenario atau permasalahan yang kontekstual, siswa melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari, yang memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika agama.¹⁸

Meskipun manfaatnya jelas, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar menghadapi beberapa kendala. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu di kelas, minimnya sumber daya atau referensi yang mendukung penerapan PBL, serta perlunya pelatihan tambahan bagi guru agar lebih terampil dalam merancang masalah yang relevan dan mengelola proses pembelajaran berbasis masalah.¹⁹ Hal ini selaras dengan pendapat dari Ibu Diana yang menjelaskan :

"Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu di kelas. Pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu lebih banyak, terutama saat siswa berdiskusi dan menganalisis masalah. Dalam satu jam pelajaran, sulit untuk menyelesaikan seluruh tahapan PBL secara mendalam. Akibatnya, saya kadang harus mempercepat proses diskusi atau menyederhanakan masalah agar sesuai dengan waktu yang ada."²⁰

Tantangan ini relevan dengan teori scaffolding Vygotsky, di mana guru membutuhkan keterampilan tambahan dalam merancang materi dan masalah yang tepat serta dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efektif.²¹ Tantangan waktu menjadi salah satu hambatan utama karena pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu lebih banyak untuk diskusi dan analisis yang mendalam. Selain itu, sumber daya yang terbatas, seperti referensi tambahan, juga menjadi kendala dalam menyukseskan proses PBL.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang tidnasi kelas sangat penting agar siswa dapat belajar secara mandiri dan membangun keterampilan berpikir kritis. Guru harus membimbing siswa melalui proses berpikir kritis tanpa memberikan solusi secara

¹⁷ Hasil Wawancara

¹⁸ Dewi, L., & Wibowo, H. (2020). "Pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-59.

¹⁹ Hasil Observasi

²⁰ Hasil Wawancara

²¹ Santoso, H., & Widodo, E. (2023). "Scaffolding Dan Tantangan Implementasi PBL Dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Teori Pendidikan*, 14(3), 187-195.

langsung, sehingga siswa dapat menemukan solusi berdasarkan pemahaman dan refleksi mereka sendiri.²² Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Diana menjelaskan :

"Sebagai fasilitator dalam PBL, peran saya memang lebih banyak mendampingi siswa dan membantu mereka melalui proses berpikir kritis. Saya tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi mendorong siswa untuk berpikir dan menemukan jawaban sendiri. Saya lebih banyak bertanya untuk membimbing mereka, dan memastikan mereka memahami konteks masalah dengan baik."

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk mendukung siswa dalam berpikir kritis dan memahami konteks masalah secara mendalam. Meskipun ada tantangan, peran ini memberikan dampak positif pada keterlibatan siswa dalam proses belajar yang lebih aktif dan reflektif.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar berdampak positif terhadap beberapa aspek pembelajaran siswa. PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, memperkuat kemandirian dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan refleksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Meskipun demikian, penerapan PBL tidak terlepas dari beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sumber daya, serta kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru agar lebih efektif dalam mengelola proses PBL. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membimbing siswa dalam proses berpikir kritis dan memfasilitasi diskusi yang mendalam. Dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, seperti peningkatan pelatihan bagi guru dan penyediaan sumber daya yang relevan, sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan efektivitas pendekatan ini.

²² Haryanto, B. (2023). "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Masalah." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 12(2), 88-98.

Daftar Pustaka

- Al-Qurtubi, Yusuf, dan Rini Astuti. "Implementasi Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 68-75.
- Barrows, H.S. "Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview." *New Directions for Teaching and Learning*, vol. 68, 1996.
- Clifford, Margaret M. "The Constructivist Classroom: Building a Strong Foundation for Learning." *Journal of Constructivist Teaching* 5, no. 2 (2021): 45-60.
- Dewi, L., & Wibowo, H. (2020). "Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Edward Harefa, Dkk, "*Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*", (Jambi: Sonipedia Publishing Indonesia), 2024.
- Feida Noorlaila, "*Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*", (Jawa Barat: Edu Publisher), 2020.
- Hamdani, Dkk, "*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*", Proceeding Biology Education Conference Vol 16, No 1, 2019.
- Haryanto, B. (2023). "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran PAI Berbasis Masalah." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 12(2).
Hasil observasi dan wawancara
- Junaidi, "*Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*", No, 9, Vol 1, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). "Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar." Diakses dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kreativitas dalam berpikir kritis: [Miller, C. (2023). *Creative Problem Solving: Critical Thinking in Action*. Routledge.]
- Kurniawan, R., & Sukmana, D. (2022). "Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Masalah." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3).
- Nasution, Aliah. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, 2019.

- Nurhadi, A., & Rahayu, D. (2023). "Pemahaman Nilai-Nilai Agama melalui Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Permana, A., & Sari, D. (2023). "Penggunaan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Studi Kasus di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Pratama, A. (2022). Metode observasi dalam penelitian sosial: Pendekatan langsung untuk pemahaman konteks. *Jurnal Riset Sosial dan Budaya*, 12(1).
- Rahardjo, M. (2021). Metode wawancara dalam penelitian kualitatif: Studi pada pendekatan fenomenologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2).
- Rahmawati, N., & Taufik, A. (2021). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2).
- Rusman, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah", Edutech, Vol.1, No.2, Juni 2014
- Santoso, B. (2023). Pentingnya metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 15(1).
- Santoso, H., & Widodo, E. (2023). "Scaffolding dan Tantangan Implementasi PBL dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Teori Pendidikan*, 14(3).
- Suryana, E., & Pratama, R. (2023). "Motivasi dan Kemandirian Belajar Melalui Model PBL." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(4).
- Suyanto, T. (2022). "Peran Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1).
- Walker, Deborah P., dan Alif Hidayat. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar." *Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2023): 23-34.
- Wulandari, R. (2022). "Teknik Penyajian Data pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Metode Penelitian Kualitatif Indonesia*, 9(3).

